

ANALISIS KEBIJAKAN PENGHAPUSAN PROGRAM AKSELERASI MENJADI SISTEM KREDIT SEMESTER (SKS) KEPADA ANAK YANG MEMILIKI POTENSI CERDAS ISTIMEWA DAN/ATAU BERBAKAT ISTIMEWA (CI-BI)

Ervan Jaya

Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Islam, Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
Email: ervanjaya23@gmail.com.

Abstrak

Kebijakan program akselerasi adalah sebuah kebijakan yang digulirkan pemerintah dalam rangka untuk memfasilitasi anak cerdas istimewa dan berbakat istimewa, banyak kajian yang telah meneliti tentang implementasi program akselerasi namun sejalan dengan kebijakan yang baru tentang anak berbakat menjadi hal yang penting untuk dikaji. Tujuan dari penelitian ini mengkaji bagaimana implementasi program akselerasi, kendala-kendala yang muncul dalam penerapan program akselerasi dan apa yang melatar belakangi pemberhentian program akselerasi serta munculnya kebijakan baru tentang sistem SKS kepada anak yang memiliki potensi cerdas istimewa dan/atau berbakat istimewa (CI-BI). Penelitian ini berbasis studi pustaka yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana latarbelakang lahirnya Sistem Kredit Semester kepada anak Cerdas Istimewa atau Berbakat Istimewa (CI-BI). Hasil dari beberapa proses implementasi tersebut dapat dilihat jika dalam menjalankan program akselerasi terdapat sekolah yang telah menjalankan sesuai standar baik dari segi perekrutan siswa, seleksi guru, sarana dan prasarana maupun implementasi kurikulum, meski ada juga yang masih perlu ditingkatkan. Perubahan kebijakan program akselerasi menjadi SKS bagi Siswa CI-BI perlu mendapat perhatian khusus bagi pemerintah serta para praktisi pendidikan.

Kata Kunci: Kebijakan, Sistem Kredit Semester (SKS), anak Cerdas Istimewa atau Berbakat Istimewa (CI-BI)

Abstract:

The accelerated program policy is a government-initiated policy in order to facilitate special and special talented children, many studies that have examined the implementation of the accelerated program but in line with the new policy on gifted children are important to be studied. The purpose of this study is to examine how the implementation of the accelerated program, the obstacles that arise in the implementation of the acceleration program and what the background of the acceleration program stops and the emergence of new policies on the SKS system to children who have special intelligence and / or special talent (CI-BI). This study is based on literature study that aims to find out how the background of birth Semester Credit System to children Special Smart or Gifted (CI-BI). Results From some implementation process can be seen if in running acceleration program there are schools that have run standardized standards both in terms of student recruitment, teacher selection, facilities and infrastructure and implementation of the curriculum, although there is also still need to be improved. Changes to the Accelerated Program Policy to SKS for CI-BI Students needs special attention for the government and education practioners.

Keyword: Policy, Semester credit system (SKS), Special or Exceptionally Gifted Children (CI-BI)

1. PENDAHULUAN

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan antara lain bahwa "warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus" (Pasal 5, ayat 4). Di samping itu juga dikatakan bahwa "setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya" (pasal 12, ayat 1b). Hal ini pasti merupakan berita yang menggembirakan bagi warga negara yang memiliki bakat khusus dan tingkat kecerdasan yang istimewa untuk mendapat pelayanan pendidikan sebaik-baiknya. Selanjutnya anak-anak berbakat ini dalam istilah

perundang-undangan disebut sebagai anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI).

Berkaitan dengan layanan pendidikan anak berbakat ini pemerintah menggulirkan program akselerasi. Program akselerasi memberikan kesempatan bagi para anak berbakat dalam percepatan waktu belajar dari enam tahun menjadi lima tahun pada jenjang SD dan tiga tahun menjadi dua tahun pada jenjang SMP dan SMA.

Tujuan umum program ini adalah memberikan layanan kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik khusus pada segi potensi intelektual dan bakat istimewa agar terlayani sesuai bakat, minat, dan kemampuannya. Program akselerasi memiliki

muatan positif pada pendidikan secara umum. Karena menawarkan suatu diferensiasi model pendidikan dengan menempatkan anak didik sesuai kemampuannya.

Sebagaimana Wahyu (2012) pemerintah memberikan peluang yang besar bagi warga negara Indonesia untuk mengembangkan diri. Jalur pengembangan diri bagi warga Indonesia yang memiliki kemampuan Cerdas Istimewa (CI) dan Bakat Istimewa (BI) diantaranya melalui program akselerasi

Program akselerasi ini diharapkan menjadi solusi layanan pendidikan bagianak berbakat. Solusi yang diharapkan diantaranya menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak; sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajarnya.

Namun dalam perjalanannya tidak lepas dari berbagai kendala ataupermasalahan. Permasalahan yang sering muncul berkaitan dengan masalahperkembangan personal dari anak sendiri, selalui dikaitkan dengan eksklusifitas, kesiapan guru, dan sarana penunjang. Perlu adanya eksplorasi isu dikarenakan dalam tataran implementasi program akselerasi terdapat beragam motivasi dan implementasi. Oleh karena perlu adanya telaah kritis untuk mengkaji dan mencari solusi atas berbagai permasalahan tersebut. Selain itu diperlukan pula eksplorasi isu kritis yang mungkin belum terangkat.

Maka tujuan dari penelitian ini mengkaji bagaimana implementasi program akselerasi, kendala-kendala yang muncul dalam penerapan program akselerasi dan apa yang melatar belakangi pemberhentian program akselerasi serta munculnya kebijakan baru tentang sistem SKS kepada anak yang memiliki potensi cerdas istimewa dan/atau berbakat istimewa (CI-BI)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan fokus studi pustaka. Teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai buku, jurnal, literatur, serta berbagai laporan tentang fokus penelitian yang di teliti. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, dan dokumentasi (buku, buku jurnal dan web). Analisis data dilakukan dengan analisis induktif-kualitatif

3. PEMBAHASAN dan HASIL

Kebijakan Program Akselerasi

Kebijakan program akselerasi adalah sebuah kebijakan yang digulirkan pemerintah dalam rangka untuk memfasilitasi anak cerdas dan istimewa. Sebagaimana amanat Undang-

Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan (Barnoto, 2016)

Penyelenggaraan pendidikan bagi anak berbakat merupakan amanat Undang-Undang. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan dengan “memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa”, pada Pasal 8 ayat (2) dinyatakan bahwa “Warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus”. Hal ini dipertegas pada Pasal 24 ayat (1) bahwa “setiap peserta didik pada suatu satuan pendidikan mempunyai hak mendapat perlakuan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya

Kebijakan program akselerasi merupakan upaya pemerintah dalam mewujudkan negara yang memiliki daya saing pada tingkat global. Paparan latar belakang di atas memberikan gambaran bahwa pemerintah memberikan peluang yang besar bagi warga negara Indonesia untuk mengembangkan diri (Barnoto, 2016)

Implementasi Program Akselerasi

Setelah munculnya kebijakan tentang program akselerasi beberapa sekolah telah melaksanakannya walau dalam hal tersebut masih ada perdebatan. Yusuf (2010) pro dan kontra tentang penyelenggaraan program akselerasi masih sering muncul. Bagi yang sependapat, mereka beralasan bahwa secara hukum memang dimungkinkan dan mereka memiliki hak untuk itu, juga secara empiris membuktikan bahwa hasil belajar anak-anak peserta program akselerasi tidak kalah dengan hasil belajar anak-anak yang mengikuti program reguler. Sementara itu bagi yang kurang sependapat cenderung beralasan pada dampak negatif dari program akselerasi, misalnya kekhawatiran terjadinya split dalam perkembangan psikososial anak yang tidak sejalan dengan perkembangan kognitifnya. Juga kekhawatiran terjadinya eksklusifisme dalam pendidikan sehingga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian di masa yang akan datang.

Namun dalam tahap pengimplematasian beberapa sekolah sudah menjalankan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan Sastra (2016) Implementasi Kurikulum Akselerasi Program Kelas Cerdas Istimewa dikategorikan efektif karena semua sudah sesuai dengan pedoman penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik cerdas istimewa, sedangkan pengawasan program akselerasi ini dilakukan oleh Diknas Kota Yogyakarta.

Tuhurima (2016) Evaluasi program akselerasi di SMP Negeri kota Ambon menemukan bahwa perencanaan program:

rekrutmen peserta didik, kurikulum program akselerasi, tenaga pendidik, sarana prasarana, dan pembiayaan, sudah memadai.

Meski juga ada beberapa sekolah yang belum menerapkan prosedur sesuai standar. Munawir Yusuf (2010) dalam penelitiannya Studi Efektivitas Program Akselerasi di SMU Surakarta Proses rekrutmen angkatan pertama masih belum memenuhi standar ideal berdasarkan kriteria IQ, CQ, dan TC yang dipersyaratkan. Efektivitas program akselerasi dilihat dari aspek guru, dapat disimpulkan bahwa guru-guru yang mengajar di kelas akselerasi memiliki sikap yang lebih positif terhadap program akselerasi dibandingkan dengan guru yang mengajar di kelas reguler.

Fachrudin (2015) Pengidentifikasi anak cerdas dan berbakat dengan menyeleksi prestasi akademik dan non akademik calon siswanya. Dalam menyeleksi calon siswanya, ketentuan kriteria sebagaimana Teori Renzulli tidak terpenuhi, SMART menerima siswa dengan tingkat IQ 100, sedangkan tingkat kreativitas dan komitmen pada tugas tidak dihitung pada awal masuknya. Namun SMART mengukur tingkat daya tahan anak terhadap stress sebagai kemampuan dasar untuk persiapan tinggal di asrama.

Seleksi siswa kelas CI di SMA N 1 Wonogiri ini memang belum melaksanakan seleksi berupa prestasi, kemudian wawancara, dan tes psikologi seperti yang telah dijelaskan di atas Wawancara, dalam hal ini wawancara oleh ahli belum dilakukan oleh sekolah. Kemudian tes psikologi belum dilaksanakan sehingga Intelligence Quotient (IQ), tes Creativity Quotient (CQ), dan Task Commitment (TC) dari siswa kelas CI ini belum diketahui (Wulandini, 2016)

Tuhurima, (2016) dalam Evaluasi Program Akselerasi di Smp Negeri Kota Ambon mengatakan bahwa tidak dijumpai adanya penerapan seleksi secara khusus yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam memilih guru yang mengajar pada kelas akselerasi

Dari beberapa proses implementasi tersebut dapat dilihat jika dalam menjalankan program akselerasi terdapat sekolah yang telah matang menjalankan sesuai standar baik dari segi perekrutan siswa maupun implementasi kurikulum, meski ada juga yang masih perlu ditingkatkan

Dampak dan Hambatan- hambatan dialami dalam program akselerasi

Setiap program akan mengalami beberapa hambatan yang nantinya akan berdampak kepada program tersebut sama halnya dengan program akselerasi. Wahyu

(2012) program akselerasi mempunyai dampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional siswa. Secara sosial mereka merasa waktu istirahat dan bermainnya kurang, tidak memiliki teman, dikucilkan oleh teman lain dan dimusuhi oleh kakak kelasnya. Sedangkan secara emosional yaitu munculnya kekhawatiran atau takut bila mendapatkan nilai buruk dan merasa malu jika nanti nilainya lebih jelek dibandingkan dengan teman-temannya yang berada di kelas reguler

Ikhwan (2015) menyimpulkan bahwa program akselerasi Indonesia yang berbasis kurikulum nasional belum mencapai tujuan yang telah dirumuskan, seperti meningkatkan kecerdasan emosional. Siswa banyak yang stres, tegang, dan jarang komunikasi

Tidak dipungkiri jika program akselerasi jika dijalankan dengan tepat maka akan berdampak positif. Barnoto (2016) dalam penelitiannya Implementasi Kebijakan Program Akselerasi Di Madrasah Aliyah Unggulan Amanatul Ummah Pacet Mojokerto Kemajuan memaparkan Program akselerasi ternyata mampu memuaskan bagi para pemangku kepentingan (stakeholders) karena memiliki lulusan yang memiliki kompetensi di atas rata-rata. Selain itu Dampak program akselerasi untuk masa depan, yaitu: output program mampu bersaing dengan peserta didik dari sekolah lain, ini menunjukkan bahwa ada nilai tambah yang diperoleh sekolah dari program akselerasi tersebut (Tuhurima, 2016)

Adapun Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penyelenggaraan program akselerasi yaitu jumlah sarana dan prasarana, waktu pembelajaran yang singkat, jumlah dana yang terbatas, siswa merasa mudah jenuh, siswa sulit konsentrasi, terkadang ada materi yang tidak dipahami karena guru terlalu cepat menerangkan, banyaknya tugas yang diberikan menuntut siswa harus terus belajar (Ratnasari, 2012)

Selain dari IQ yang tinggi yang menjadi perbedaan dan persamaan antara siswa yang mengikuti program akselerasi dan reguler. Putri & Dkk, (2005) Perbedaan Sosialisasi Antara Siswa Kelas Akselerasi Dan Kelas Reguler dalam Lingkungan Pergaulan di Sekolah menyimpulkan tidak ada perbedaan sosialisasi antara siswa kelas akselerasi dan reguler. Mirza, (2014) Perbedaan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Antara Siswa Program Reguler Dengan Siswa Program Akselerasi di SMA Swasta Al-Azhar Medan dalam kesimpulan mengatakan tidak ada perbedaan kecemasan tes antara siswa kelas reguler dan siswa program akselerasi.

Sementara jika berkaitan dengan komitmen tugas, dari penelitian Nawantara &

Arofah (2016) yang dilakukan di tiga sekolah yaitu SMAN 2, SMAN 7, dan SMAN 3 Kediri, didapatkan data bahwa terdapat perbedaan tingkat komitmen tugas siswa kelas reguler dan akselerasi. Tingkat komitmen tugas siswa kelas akselerasi lebih tinggi daripada tingkat komitmen tugas siswa reguler. Hasil tersebut didapat berdasarkan perhitungan statistik dari data yang dihimpun melalui skala komitmen tugas

Serta terdapat perbedaan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa SMP akselerasi dan siswa SMP reguler yang mana perilaku prokrastinasi akademik tinggi diperoleh oleh siswa SMP akselerasi. Perilaku prokrastinasi akademik merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menunda atau mengalihkan diri dari tugas-tugas akademik, namun penundaan tersebut tidak berdasar kemalasan melainkan karakteristik individu tersebut terlalu fokus kepada nilai standar yang ditetapkan dan terlalu banyak berfikir tentang bagaimana orang lain menilai tugas individu tersebut (Novritalia & Maimunah, 2014)

Adapun hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan akselerasi, Nurlaili & Listyaningsih (2017) dalam penelitiannya Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap Perilaku Sosial Siswa Akselerasi di Smp Negeri 3 Kediri menemukan bahwa semakin tinggi tingkat penyesuaian diri Siswa Cerdas Istimewa dalam kelas akselerasi, maka semakin tinggi pula tingkat perilaku sosial yang ditunjukkan oleh Siswa Cerdas Istimewa tersebut

Terdapat hubungan antara konsep diri dan membuka diri dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi. Siswa yang memiliki pandangan positif dan menerima diri secara positif akan lebih bersikap terbuka dalam menerima kritik dan memperbaiki diri. Konsep diri yang positif berarti siswa akselerasi memiliki pandangan positif terhadap kemampuan dan keadaan dirinya, sehingga menimbulkan rasa percaya diri untuk membawa dirinya pada lingkungan pergaulan yang lebih luas. Sebaliknya, siswa yang memiliki konsep diri negatif akan mengembangkan perasaan tidak mampu, rendah diri dan cenderung sulit membawa diri pada lingkungan pergaulan yang lebih luas. (Andayani, 2010). Serta Kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya secara bersama-sama memberikan peran terhadap penyesuaian sosial pada siswa akselerasi kelas VIII SMP Negeri 9 Surakarta. (Asrori, 2010)

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan program akselerasi

Hal yang perlu diperhatikan dalam pendidikan akselerasi bagi anak berbakat

akademik adalah memenuhi kebutuhan akan tugas-tugas yang penuh tantangan dalam bidang keberbakatan dan adanya persahabatan di antara teman sejawat yang memiliki kemampuan yang sama. Disamping siswa dituntut untuk dapat menyesuaikan diri pada masa transisi dari sekolah dasar ke sekolah lanjutan tingkat pertama, siswa yang masuk dalam kelas akselerasi juga dituntut untuk dapat bergabung dengan lingkungan kelasnya yang cenderung lebih tua darinya. Penyesuaian sosial sangat penting bagi remaja, khususnya bagi siswa akselerasi (Susilowati, 2013)

Perlunya perhatian khusus pada siswa yang memiliki kecerdasan (CI), dapat dianggap selaras dengan fungsi utama pendidikan, yaitu mengembangkan potensi siswa secara utuh dan optimal. Tanpa pendidikan khusus yang terprogram dan terarah tidak mungkin seorang anak dengan sendirinya akan dapat mengembangkan bakat-bakat intelektualnya dengan baik dan dapat mencapai prestasi yang luar biasa. Apabila mereka tidak mendapatkan pelayanan pendidikan secara khusus, bukanya mustahil bakat-bakat keunggulan otak mereka akan tetap terpendam tidak dapat tersalurkan secara tetap dan positif sehingga berakibat akan merugikan anak (Agustina, 2016)

Sementara Sari & Rustika (2015) guru diharapkan mampu memahami kebutuhan-kebutuhan psikologis kepada siswa akselerasi, sehingga anak didik mampu berprestasi dengan optimal. Selain memberikan bahan pelajaran diharapkan juga memberikan respon positif terhadap usaha yang ditunjukkan siswa akselerasi, seperti pemberian penghargaan, perhatian dan menjadi pendengar yang baik bagi anak didiknya

Pelaksanaan pembelajaran program akselerasi memerlukan dukungan dan kebijakan dari berbagai pihak. Guru yang mengajar dikelas akselerasi di samping bagus dalam pengembangan berfikir logika, etika, dan estetika juga dituntut pengembangan berfikir kreatif pada pembelajaran yang relevan. Serta Pelayanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan agar potensi keberbakatan tinggi yang dimiliki oleh peserta didik dapat dikembangkan dan tersalurkan secara optimal (Ningtyas, 2016).

Perubahan kebijakan program akselerasi menjadi SKS bagi Siswa CI-BI

Salah satu faktor yang menjadi landasan penhapusan program akselerasi sebagaimana menurut Taslim (2017) kurangnya pemahaman tentang anak gifted, dianggap sebagai akar permasalahan penghapusan program akselerasi. Penetapan kuota sebagai syarat dibukanya kelas akselerasi, menjadi

beban tersendiri, sekaligus membuka peluang “bisnis” pada layanan publik berbasis “sekolah”. Fakta lain menunjukkan adanya penggunaan nilai raport sebagai kriteria untuk diterima di kelas akselerasi, pada akhirnya menjadi beban tersendiri bagi anak yang sesungguhnya bukan tergolong gifted

Namun, disisi lain masih sedikit sekolah yang mampu memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak-anak berbakat, seperti diketahui bahwa masih banyak sekolah yang belum membuka kelas percepatan belajar atau kelas akselerasi. Dengan adanya program akselerasi atau percepatan belajar diharapkan mampu mendukung pendidikan bagi anak berbakat dalam segala bidang. Implementasi pelayanan pendidikan bagi siswa yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa diatur dengan Kemendikbud Nomor 0487/U/1992 (Sari & Rustika, 2015)

Program akselerasi adalah program pelayanan pendidikan peserta didik yang memiliki potensi cerdas istimewa dan/atau berbakat istimewa (CI/BI). Dalam program akselerasi, penyelesaian pendidikan dapat ditempuh dengan jangka waktu yang lebih singkat dibandingkan dengan program seperti biasanya

Implementasi dari kelas CI ini diatur oleh Pemerintah menerbitkan UU RI No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 4, menjelaskan bahwa "Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus". Permendiknas Nomor 34 Tahun 2006 kemudian diterbitkan yang berisi tentang pembinaan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa

Kebijakan program akselerasi merupakan upaya pemerintah dalam mewujudkan negara yang memiliki daya saing pada tingkat global. Pemerintah memberikan peluang yang besar bagi warga negara Indonesia untuk mengembangkan diri. Jalur pengembangan diri bagi warga Indonesia yang memiliki kemampuan Cerdas Istimewa (CI) dan Bakat Istimewa (BI) diantaranya melalui program akselerasi (Barnoto, 2016)

Meskipun program akselerasi sudah dihapus, di sekolah pasti selalu ada siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata maupun yang biasa. Bagi konselor di sekolah disarankan untuk peka dalam proses pemberian layanan BK. Konselor harus dapat membuat jembatan penghubung antarsiswa berbakat khusus dan biasa untuk saling memberikan pengaruh baik terkait komitmen tugas masing-masing. Siswa reguler dapat terpacu untuk berkomitmen terhadap tugasnya dengan baik dari anak

berbakat khusus, dan sebaliknya anak berbakat khusus juga tidak terpengaruh dengan siswa reguler yang kecenderungannya memiliki komitmen tugas di bawah siswa berbakat khusus

Tuhurima (2016) walaupun program akselerasi dihentikan atau diganti dengan menggunakan sistem SKS, sekolah tetap tidak mempermasalahkan hal tersebut sepanjang program atau sistem yang baru tersebut bisa mengakomodir potensi yang dimiliki peserta didik. Sistem SKS hanya merupakan sistem sajian kurikulum yang juga ditawarkan dalam layanan CI yang dinamakan dengan *grade skipping* maupun *credit examination*. Jauh sebelum sistem SKS muncul pada sekolah telah ada sistem semacam SKS yang dipergunakan dalam layanan CI dan tidak menghilangkan layanan CI itu sendiri. Hakikat *grade skipping* adalah membolehkan siswa dibawahnya mengikuti kelas di atasnya untuk mata pelajaran tertentu

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam kebijakan kelas CI perlu ada implementasi dalam satuan pendidikan dengan memperhatikan pedoman pelaksanaan kebijakan kelas CI dari tingkat nasional sampai tingkat lokal.

Pihak Direktorat Pembinaan PLB menyatakan ciri-ciri penyelenggaraan pendidikan khusus bagi peserta didik kelas Cerdas Istimewa, antara lain:

1. Masukan (*intake*) yaitu peserta didik, perlu diadakan seleksi secara benar dan tepat untuk memenuhi kriteria dan prosedur.
2. Guru yang mengajar di kelas Cerdas Istimewa diseleksi dengan kriteria tertentu.
3. Sarana dan prasarana yang menunjang.
4. Lingkungan belajar yang baik.
5. Diferensiasi kurikulum.
6. Kegiatan belajar peserta didik kelas Cerdas Istimewa dapat difungsikan sebagai sarana penguatan menuju level berfikir yang lebih tinggi.
7. Waktu belajar yang dibutuhkan/ diberikan untuk peserta didik kelas Cerdas Istimewa belajar di sekolah lebih lama daripada peserta didik kelas Reguler.
8. Pendidikan khusus bagi peserta didik kelas Cerdas Istimewa merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional.
9. Sekolah yang menyelenggarakan program kelas Cerdas Istimewa, diproyeksikan sebagai pusat keunggulan

Adapun mengenai tahapan seleksi dalam panduan kelas CI dimulai dengan nominasi oleh orang tua, guru dan daftar isian

siswa serta seleksi kinerja akademik yang sudah ada mulai dari nilai rapor, prestasi, dan nilai UN. Seleksi yang bersifat wawancara juga dilakukan oleh tim ahli kepada calon peserta didik, kemudian tes psikologi, dan tes akademik wawancara. Calon peserta didik yang memenuhi kriteria akan masuk dalam kelas CI. (Deden Saepul Hidayat, 2013: 62)

Berdasarkan Permendikbud 158 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan sistem kredit semester (SKS), tidak akan terjadi ketimpangan pelayanan bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan istimewa dalam penyelesaian program studi. (Permendikbud No. 158 Tahun 2014).

Pengembangan kurikulum CI

Davis dan Rimm dalam Deden Saepul Hidayat (2013:47-49) menyebutkan bahwa diferensiasi yang dilakukan dalam kurikulum Cerdas Istimewa terdiri dari diferensiasi materi, proses, dan lingkungan belajar pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru yaitu menaikkan standar nilai yang harus dicapai siswa, kemudian mengurangi materi yang telah dikuasai oleh siswa. Guru juga memiliki otoritas dalam hal kompetensi yang harus dicapai siswa walaupun dengan KKM yang sama.

Ikhwan (2015) dalam proses pembelajarannya, kurikulum yang diberikan pada siswa CI+BI (kelas akselerasi) tidak boleh sama dengan kelas reguler, karena bobot dan kedalamannya tidak sesuai dengan karakter siswa CI+BI. Materi yang disajikan kepada anak CI+BI harus beradapada tingkat tinggi. Dalam konteks yang lebih modern, pengertian akselerasi tidak hanya isi pelajaran disajikan dalam bentuk yang ringkas dan dipercepat. Tetapi juga terkait dengan bagaimana teknik instruksional direkayasa. Oleh karena itu, upaya mengembangkan standar isi mandiri bagi program CI+BI menjadi penting untuk dilakukan

Kurikulum untuk kelas CI perlu dimunculkan secara khusus karena adanya dorongan agar kurikulum CI terhindar dari efek yang menekankan domain kognitif saja tanpa adanya keseimbangan untuk domainspiritual dan emosional

Fasilitas Belajar Siswa Kelas CI

Pedoman menjelaskan bahwa fasilitas belajar seperti lama waktu belajar dan ruang kelas berbeda antara kelas CI dengan kelas Reguler. Siswa kelas CI belajar lebih lama. Penataan dan pengkondisian kelas tidak boleh monoton, statis, dan baku. Jadi, seharusnya penataan kelas lebih fleksibel, menyesuaikan dengan pembelajaran dan jenis intelegensi yang akan dikeluarkan dan dikembangkan (Deden

Saepul Hidayat, 2013: 10-17). Fasilitas kelas yang didapat oleh siswa SMA N 1 Wonogiri dalam kegiatan belajar di sekolah sama, baik lama waktu belajar dan fasilitas kelas. Siswa kelas CI tidak memiliki keistimewaan dalam hal fasilitas, hal ini dikarenakan biaya siswa kelas CI dan kelas Reguler sama sehingga jika ada perbedaan dikhawatirkan akan ada kesenjangan antar siswa

Sementara hasil penelitian Sonia (2015) menemukan implikasi dari implementasi kebijakan program peserta didik cerdas istimewa dengan model SKS ada dua yaitu implikasi positif dan negatif. Implikasi positif diantaranya: berpeluang menyelesaikan studi lebih cepat, dihargai kemampuannya, program unggulan, terhindar kegiatan negatif, prestasi belajar, kreativitas, serta perubahan sikap bertambah baik, orang tua lebih proaktif, siswa termotivasi untuk belajar lebih giat dan bersaing dengan teman sekelasnya. kedisiplinan, keseriusan dan sungguh-sungguh dalam belajar. Implikasi negatif yaitu kurang dalam kegiatan sosial, interaksi dengan kelas reguler kurang, waktu untuk kegiatan ekstrakurikuler, istirahat, waktu bersama keluarga kurang, apabila pengajaran guru kurang menantang maka siswa akan mengalami prestasi underachiever, acuh tak acuh serta malas belajar.

Pengembangan kurikulum model sitem kredit semester baik pada pendidikan tingkat dasar maupun tingkat menengah merupakan kebijakan pemerintah yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari para praktisi pendidikan.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan merupakan aspek penting yang harus ditingkatkan. Peningkatannya dapat dengan menerapkan berbagai inovasi pendidikan. Salah satu inovasi pendidikan ini dapat dibentuk dalam kebijakan pendidikan.

4. KESIMPULAN

Dari beberapa proses implementasi tersebut dapat dilihat jika dalam menjalankan program ekselerasi terdapat sekolah yang telah menjalankan susai standar baik dari segi perekrutan siswa, seleksi guru, sarana dan prasarana maupun implementasi kurikulum, meski ada juga yang masih perlu ditingkatkan.

Adapunham batan-hamabatan yang dihadapi dalam penyelenggaraan program akselerasi yaitu jumlah sarana dan prasarana, waktu pembelajran yang singkat, jumlah dana yang terbatas, siswa merasa mudah jenuh, siswa sulit konsentrasi

Dalam menjalankan program CI-BI perlu memperhatikan setiap tahapan yang telah ditetapkan oleh pemerintah mulai dari seleksi

siswa, seleksi guru, sarana dan prasarana serta kurikulum pada program kelas cerdas istimewa

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani Tri Rejeki, Penyesuaian Sosial Siswa Akselerasi Ditinjau Dari Konsep Diri dan Membuka Diri, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Edisi Khusus I, Juni 2010 hal 13-20
- Asrori Ahmad, Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Kelas VIII Program Akselerasi di SMPN 9 Surakarta, Skripsi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Meret, 2009
- Barnoto, Implementasi Kebijakan Program Akselerasi Di Madrasah Aliyah Unggulan Amanatul Ummah Pacet Mojokerto, Journal Of Islamic Education Studies Volume 1, Nomor 2, Desember 2016 Hal 220-245
- Deden Saepul Hidayat dan Wawan Gunawan. (2013). *Mengembangkan Pendidikan bagi Peserta Didik Cerdas Istimewa&Berbakat Istimewa CIBI*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Fachrudin Yudi, Penyelenggaraan Program Akselerasi Bagi Anak Cerdas Dan Berbakat (Studi Kasus: Smart Ekselensia Indonesia), Tesis, FITK UIN Syarif Hidayatullah, 2015
- Mirza Rina, Perbedaan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Antara Siswa Program Reguler Dengan Siswa Program Akselerasi Di Sma Swasta Al-Azhar Medan, Journal Of Psychology Vol. 19 No. 2 Oktober 2014 Hal 223-234
- Nawantara Rosalia Dewi & Arofah Laelatul, Perbedaan Tingkat Komitmen Tugas Siswa Kelas Akselerasi dan Siswa Kelas Reguler di SMA Negeri Se-Kota Kediri, Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 1, (4), 2016, 165— 171
- Ningtyas Evi Amalia Setya, Implementasi Program Akselerasi di Smp Negeri 3way Pengubuan Lampung Tengah, Tesis, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung 2016
- Novritalia Kiki & Maimunah Siti, Perilaku Prokastinasi Akademik Siswa Akselerasi Dengan Reguler Sekolah Menengah Pertama, Jurnal Ilmiah Psilogi Terapan, Vol. 02, No.01, Januari 2014 Hal 89-102
- Nurlaili Astika Dewi & Listyaningsih, Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap Perilaku Sosial Siswa Akselerasi di Smp Negeri 3 Kediri, Kajian Moral Dan Kewarganegaraan. Volume 05 Nomor 01 Tahun 2017, 522-536
- Permendikbud No. 158 Tahun 2014
- Putri Diah Sekar Ayu Rena & Dkk, Perbedaan Sosialisasi Antara Siswa Kelas Akselerasi Dan Kelas Reguler dalam Lingkungan Pergaulan di Sekolah, Indonesian Psychological Journal Vol. 2 No.1 Januari 2005 : 28 – 40
- Ratnasari Febriana Ika, Studi Tentang Penyelenggaraan program Akselerasi di SMPN 9 Surakarta Tahun Ajaran 2011/2012, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2012.
- Sari Amanda & Rustika Made, Hubungan Pola Asuh Autoritatif Dengan Taraf Kecemasan Pada Siswa Akselerasi Sma Negeri 1 Denpasar, Jurnal Psikologi Udayana 2015, Vol. 2 No. 2, 215-221
- Sonia Nur Rahmi, Implementasi Kebijakan Program Peserta Didik Cerdas Istimewa dengan model Sistem Kredit Semester di Madrasah Aliyah Negeri Ngawi. Tesis. Yogyakarta: Program Sudi Pendidikan Islam, Konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015
- Susilowati Endah, Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi Tingkat Smp, Jurnal Online Psikologi Vol. 01 No. 01, Thn. 2013, Hal 101-113
- Taslim Patricia Lestari, International Conference On Special Education In Southeast Asia Region 7th Series 2017, Hal 579-588
- Tuhurima David, Evaluasi Program Akselerasi di Smp Negeri Kota Ambon, Jurnal Manajemen Pendidikan, Volume: 3, No. 1, Januari-Juni 2016 Hal: 1-14
- Wahyu Iwan. H. “Hubungan Antara Perfeksionisme dengan Depresi pada Siswa Cerdas Istimewa di Kelas Akselerasi, Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Vol.1, No 2 (Agustus 2012), 101
- Wulandini Anggi, Implementasi Kebijakan Kelas Cerdas Istimewa di Sma N 1 Wonogiri, Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 4 Vol. V Tahun 2016 Hal 429-443
- Yusuf Munawir, *Studi Efektivitas Program Akselerasi di SMU Surakarta, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Edisi Khusus I, Juni 2010, h. 1-12